

Persepsi dan Implementasi Wacana Multi dan Transdisipliner dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Abdulloh Fuadi^{1*}, Sukardi², Sukarta²

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia,
email: abdulloh.fuadi@uinmataram.ac.id; sukardi@uinmataram.ac.id;
220701031.mhs@uinmataram.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dua hal yaitu persepsi dosen pascasarjana UIN Mataram terhadap wacana multi dan transdisipliner, serta implementasi wacana tersebut dalam proses pelaksanaan pembelajaran kepada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah dosen yang mengajar di program pascasarjana UIN Mataram dan memiliki pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran multi dan transdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini mengkonfirmasi pemahaman yang senada bahwa dalam pengintegrasian ilmu melibatkan penggabungan berbagai pengetahuan, metode, dan konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif atau solusi yang lebih baik terhadap masalah kompleks. RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang mereka buat juga telah diusahakan memenuhi standar tersebut. Tentang *team teaching*, para informan mengkonfirmasi bahwa hal tersebut hanyalah salah satu strategi saja dalam pembelajaran yang bersifat multi dan transdisipliner. Perlu kiranya ada usaha lain untuk memastikan wacana tersebut dapat dijalankan dengan baik. Seluruh informan dalam penelitian ini juga telah memberikan berbagai tawaran dalam implementasi pembelajaran berbasis multi dan transdisipliner di Pascasarjana UIN Mataram.

Kata Kunci: Multidisipliner, Transdisipliner, Persepsi, Pembelajaran.

Abstract: This study aims to analyze two things, namely the perception of UIN Mataram postgraduate lecturers towards multi- and transdisciplinary discourse, as well as the implementation of this discourse in the process of implementing learning to students. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources are lecturers who teach in the postgraduate program of UIN Mataram and have experience in implementing multi and transdisciplinary learning. The results showed that all informants in this study confirmed a similar understanding that integrating science involves combining various knowledge, methods, and concepts from various disciplines to achieve a more comprehensive understanding or a better solution to complex problems. The Semester Learning Plan they make has also tried to meet these standards. Regarding team teaching, the informants confirmed that it is just one strategy in multi and transdisciplinary learning. There needs to be other efforts to ensure that the discourse can be carried out properly. All informants in this study have also provided various offers in the implementation of multi and transdisciplinary-based learning at Postgraduate UIN Mataram.

Keywords: Multidisciplinary, Transdisciplinary, Perception, Learning.

How to Cite: Fuadi, A., Sukardi, S., & Sukarta, S. (2023). Persepsi dan Implementasi Wacana Multi dan Transdisipliner dalam Implementasi Pembelajaran. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (2), 55-68.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8493>.



Pendahuluan

Pascasarjana pada perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Salah satu tujuan dari program pascasarjana adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang tinggi serta mampu menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan bermanfaat untuk masyarakat. Selain itu, program pascasarjana juga memiliki peran dalam mengembangkan dan memajukan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi dengan program pascasarjana yang berkualitas dapat menjadi pusat riset dan pengembangan di bidang tertentu. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia (Suratini, 2017). Di tingkat Pascasarjana, mahasiswa memiliki pengalaman pembelajaran yang berbeda dari di tingkat Sarjana (Yani dkk., 2018). Dosen pascasarjana pun memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing dan membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks dan mendalam (Muslifiansyah dkk., 2022).

Dalam dunia akademik, terdapat dua jenis wacana yang berbeda yaitu multi-disipliner dan mono-disipliner (Muzakki dkk., 2021). Multi-disipliner merujuk pada pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu yang berbeda dalam analisis, pembelajaran, dan penelitian. Sedangkan mono-disipliner merujuk pada pendekatan yang hanya melibatkan satu disiplin ilmu. Perbedaan antara kedua jenis wacana ini sangat penting dalam memahami bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat pula wacana seperti multi dan transdisipliner. Dalam konteks pendidikan pascasarjana, penting untuk pertautan wacana multi dan transdisipliner di tingkat pascasarjana (Batmang, 2016). Multi disiplininer merupakan pendekatan yang melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu untuk menghasilkan solusi atau jawaban atas masalah yang kompleks. Pada multi disiplininer, terdapat kolaborasi antara para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan ini memungkinkan pertukaran ide dan pandangan dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif. Sementara itu, transdisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan keterlibatan para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang kompleks. Namun, transdisipliner lebih menekankan pada integrasi konsep dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Transdisipliner memperluas fokus dari multi disiplininer dengan tidak hanya mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan metode, teori, dan bahasa yang berbeda-beda.

Dalam program pascasarjana yang transdisipliner, mahasiswa diharapkan dapat mengintegrasikan konsep, pendekatan, dan bahasa dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah yang kompleks. Mahasiswa juga diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan pemahaman yang holistik terhadap masalah yang dihadapi (Mawardi, 2013).

Tinjauan Literatur: Multi dan Transdisipliner

Beberapa sarjana telah melakukan kajian tentang hal di atas, diantaranya oleh Azmi dkk (2021), berjudul *The Perception of Graduate Students towards Transdisciplinary Learning in Higher Education Institutions*; Lattuca dan Bhattacharya (2017), berjudul *A Framework for Transdisciplinary Graduate Education*; Bryson dkk (2016), berjudul *Multidisciplinary and Transdisciplinary Learning: A Conceptual Framework*; Hochachka dkk (2015), berjudul *Perceptions of Interdisciplinary Collaboration and Education Among Early-Career Environmental Professionals*; Lestari (2021), berjudul *Persepsi Dosen terhadap Pembelajaran Multidisiplin di Perguruan Tinggi*; Kurniawan (2020), berjudul *Persepsi Dosen terhadap Pembelajaran Transdisiplin di Perguruan Tinggi*; Wulandari (2018), berjudul *Persepsi Dosen terhadap Pembelajaran Multidisiplin di Perguruan Tinggi Teknik*; Alkadri (2017), berjudul *Pengaruh Pembelajaran Transdisipliner terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa*.

Dari kajian penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepakatan mengenai pentingnya pembelajaran multidisipliner dan transdisipliner pada tingkat pascasarjana. Persepsi positif terhadap pembelajaran multidisipliner dan transdisipliner dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih luas dan kompleks serta memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari. Karena itulah, penelitian ini membahas wacana serupa di Pascasarjana UIN Mataram. Salah satu keunikan yang ada di tempat penelitian ini adalah naungan integrasi-interkoneksi keilmuannya berupa Horizon Ilmu yang merupakan distingsi paradigmatik bila dibandingkan dengan PTKIN lainnya di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen yang mengajar di program pascasarjana UIN Mataram dan memiliki pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran multi dan transdisipliner. Metode penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara selektif. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi. langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, transkripsi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Multi dan Transdisipliner Sebagai Bentuk Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Wacana tentang multi dan transdisipliner menjadi wacana paradigmatik yang diacu oleh Pascasarjana UIN Mataram. Hal ini terekam secara literal dalam uraian tentang visi Pascasarjana, yaitu menjadi pascasarjana yang berdaya saing internasional dengan integrasi keilmuan multi dan transdisipliner dalam mengembangkan masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.

Terkait dengan wacana multi dan transdisipliner, salah satu dosen UIN Mataram yang mengampu mata kuliah Pembelajaran PAI, Isu-Isu Kontemporer PAI, Dr. Saparudin, M.Ag menyatakan bahwa hal tersebut berarti: “Menghadirkan multi *approach* lintas disiplin dalam satu objek kajian.” (25 Agustus 2023)

Apa yang disampaikan oleh Dr. Saparudin ini menggambarkan suatu pendekatan

dalam penelitian atau analisis yang mengintegrasikan berbagai metode atau perspektif dari berbagai disiplin ilmu atau bidang pengetahuan yang berbeda dalam satu objek atau topik yang sedang dikaji. Dengan kata lain, pendekatan "*multi approach* lintas disiplin" berarti menggunakan beragam pendekatan atau sudut pandang dari berbagai bidang pengetahuan untuk lebih komprehensif memahami atau menganalisis suatu topik atau objek penelitian tertentu. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, pendidik Islam dapat memahami moral dan etika dalam Islam secara lebih komprehensif, merancang kurikulum yang beragam, dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Ini adalah contoh bagaimana pendekatan multi approach lintas disiplin dapat digunakan dalam konteks pendidikan Islam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan holistik.

Dosen Pascasarjana yang lain, yaitu Dr. Mustain, M.Ag, yang mengampu mata kuliah Isu-Isu Kontemporen Pendidikan dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia, menyatakan pemahamannya tentang wacana multi dan transdisipliner dalam pelaksanaan pembelajaran. Ia menyatakan: “Memadukan dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang (teori) dalam mengkaji berbagai tema yang menjadi fokus kajian dalam pembelajaran” (25 Agustus 2023)

Ia menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses pengkajian atau pembelajaran melibatkan penggabungan dan integrasi berbagai sudut pandang atau teori yang berbeda untuk menyelidiki berbagai tema atau topik yang menjadi fokus penelitian atau pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terhadap subjek yang sedang dipelajari atau diteliti. Dengan demikian, uraian di atas menggambarkan pendekatan yang komprehensif dan multidisiplin dalam pengkajian atau pembelajaran yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang suatu topik dengan memadukan dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang atau teori yang relevan.

Pemahaman yang serupa juga disampaikan oleh dosen Pascasarjana UIN Mataram, yaitu Prof. Dr. Maimun, M.Pd, yang mengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Ecoteology. Ia menyatakan: “Multi dan transdisipliner maksudnya pendekatan kolaborasi atau perpaduan dari berbagai disiplin ilmu dalam menakar dan menjawab suatu permasalahan dalam pembelajaran, termasuk dalam menciptakan konsep-konsep baru dalam kajian-kajian akademik” (26 Agustus 2023)

Apa yang disampaikan oleh Prof. Maimun adalah penekanan pada pendekatan kolaborasi atau perpaduan yang menekankan pentingnya bekerja sama dan menggabungkan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan permasalahan. Ini berarti para ahli dari berbagai latar belakang ilmu bekerja bersama untuk mencari solusi atau pemahaman yang lebih komprehensif. Menakar dan Menjawab Suatu Permasalahan dalam Pembelajaran berarti menggunakan pendekatan multi dan transdisipliner untuk mengidentifikasi, mengukur, dan merespons masalah yang muncul dalam konteks pembelajaran. Hal ini bisa mencakup perbaikan dalam kurikulum, metode pengajaran, atau peningkatan hasil pembelajaran. Sedangkan menciptakan Konsep-Konsep Baru dalam Kajian-Kajian Akademik berarti bahwa pendekatan multi dan transdisipliner juga dapat digunakan untuk menghasilkan ide-ide baru dan konsep-konsep yang inovatif dalam penelitian akademik. Dengan menggabungkan konsep-konsep dari

berbagai disiplin, peneliti dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan relevan dalam mengkaji topik tertentu.

Dosen Pascasarjana yang lain, yaitu Prof. Dr. Kadri, M.Si menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda. Ia mengampu mata kuliah filsafat komunikasi. Secara singkat ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan wacana multi dan transdisipliner adalah: “Memotret sesuatu dengan ragam *perspective* dan pendekatan.” (27 Agustus 2023)

Hal tersebut menggambarkan tindakan atau proses memeriksa atau menggambarkan sesuatu dengan berbagai sudut pandang atau pendekatan yang berbeda. Memotret dalam konteks ini bukan hanya merujuk pada tindakan fotografi secara harfiah, tetapi lebih kepada pemahaman atau analisis yang komprehensif dari suatu subjek atau topik dengan melibatkan berbagai sudut pandang dan pendekatan yang beragam. Dengan ragam *perspective* berarti melibatkan berbagai cara pandang atau sudut pandang yang berbeda, mungkin dari berbagai disiplin ilmu atau latar belakang berbeda. Ini dapat membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang sedang dipelajari. Pendekatan di sini mengacu pada metode atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengkaji subjek tersebut. Berbagai pendekatan dapat digunakan, seperti pendekatan ilmiah, filosofis, sosiologis, psikologis, atau yang lainnya, sesuai dengan tujuan penelitian atau pemahaman yang diinginkan.

Uraian serupa disampaikan juga oleh Prof. Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag, selaku dosen Pascasarjana pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik. Ia menyatakan Multi-transdisiplin sebagai paradigma (27 Agustus 2023). Hal ini mengacu pada pengenalan atau penerimaan multi-transdisiplin sebagai kerangka kerja atau cara berpikir yang fundamental atau mendasar dalam suatu bidang atau disiplin tertentu. Ini menunjukkan bahwa konsep multi-transdisiplin dianggap sebagai pandangan atau paradigma yang penting dalam pemahaman dan penelitian di dalam bidang tertentu. Paradigma adalah pola pikir atau pandangan dunia yang mendasari pendekatan dalam suatu bidang atau disiplin tertentu. Ketika dinyatakan multi-transdisiplin sebagai paradigma, ini berarti bahwa multi-transdisiplin dianggap sebagai landasan atau kerangka kerja yang penting dalam cara pandang atau pendekatan yang digunakan dalam bidang tersebut. Dengan demikian, hal ini mencerminkan pengakuan bahwa pendekatan multi-transdisiplin dianggap sebagai pendekatan yang fundamental dan penting dalam memahami atau mengeksplorasi suatu bidang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu. Ini menunjukkan pentingnya integrasi dan kolaborasi antar disiplin ilmu dalam pemecahan masalah dan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang tersebut.

Tampaknya hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Dr. Dedy Wahyudin, M.A, selaku dosen pascasarjana pengampu mata kuliah filsafat Pendidikan Bahasa Arab. Ia menyatakan:

“Multidisiplin adalah *notion* untuk berbagai disiplin ilmu yang masih berada dalam satu rumpun keilmuan. Sedangkan transdisiplin merujuk ke berbagai disiplin yang berada di dua atau lebih rumpun keilmuan yang berbeda, seperti antara rumpun agama dan humaniora. Pelaksanaan dengan paradigma multi dan transdisiplin bermakna desain pembelajaran yang memungkinkan berbagai disiplin keilmuan serumpun atau lintas rumpun masuk terlibat baik dalam proses, isi atau metode pembelajaran untuk

memasikkan pemerolehan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.” (4 September 2023)

Penekanan pada uraian Dr. Dedy Wahyudin adalah bahwa pelaksanaan dengan paradigma multi dan transdisiplin berarti mengadopsi pendekatan yang melibatkan baik multidisiplin maupun transdisiplin dalam desain pembelajaran. Dalam konteks ini, desain pembelajaran harus memungkinkan berbagai disiplin ilmu, baik yang serumpun maupun yang lintas rumpun, untuk terlibat dalam proses, isi, atau metode pembelajaran. Pemerolehan Capaian Pembelajaran berarti tujuan dari penggunaan paradigma multi dan transdisiplin dalam desain pembelajaran adalah untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu, diharapkan siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini mengkonfirmasi pemahaman yang senada bahwa dalam pengintegrasian ilmu melibatkan penggabungan berbagai pengetahuan, metode, dan konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif atau solusi yang lebih baik terhadap masalah kompleks. Dengan melakukan kolaborasi, pendekatan ini mendorong kerja sama antar ahli dari berbagai latar belakang ilmu dalam rangka pengembangan kemampuan, yaitu membantu dalam pengembangan keterampilan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia nyata. Selain itu juga berparadigma kontekstual dan holistic yang berarti memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik terhadap topik atau masalah yang dipelajari. Juga mendorong adanya fleksibilitas, dimana siswa atau peneliti menjadi lebih fleksibel dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan pendekatan, serta melakukan inovasi sehingga dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif.

Multi-Transdisipliner dalam Bingkai Horizon Ilmu UIN Mataram

Horizon Ilmu adalah landasan filosofis dan *worldview* UIN Mataram. Simbol horizon keilmuan menjadi *body of knowledge* yang dikembangkan di UIN Mataram. Metafor ini menuntut seluruh civitas akademika UIN Mataram dalam mengembangkan keilmuan dimulai dari semangat Ilahiyah (ke-Tawhid-an) dengan meletakkan lafaz Allah (wahyu) berada di tengah sebagai titik awal dimulainya perkembangan ilmu menjadi *worldview* sains Islam bahwa segala ilmu bersumber dari satu sumber yaitu Yang Maha Awal Allah Swt. Tauhid dimaknai sebagai bentuk *worldview* Islami sekaligus sebagai basis sinergitas upaya epistemologis-metodologis dalam pengkajian realitas-aktivitas penggalan keilmuan.

Kemudian penulisan Alqur'an dan Sunnah dimaksudkan sebagai pusat-sentral ideologis-epistemologis. Dua sumber Islam tersebut kemudian dikembangkan melalui tiga metode nalar yaitu bayānī, ʿirfānī dan burhānī. Pada ranah berikutnya, proses bernalar itu menghasilkan berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an dan Umum yang terintegrasi-interkoneksi-internalisasi. Selanjutnya perkembangan ilmu beriringan dengan nilai-nilai Ilāhiyah, insāniyah, akhlāqiyah dan hadhāriyah. Sehingga dalam implementasinya proses pembelajaran di UIN Mataram bukan hanya aktivitas transfer of knowledge-sain-teknologi tapi juga yang lebih penting transfer of values: attitude, akhlak-etika-norma-moral.

Gambar metafora horizon keilmuan di atas menjadi paradigma keilmuan di UIN Mataram berbasis internalisasi-integrasi dan Interkoneksi.

Dalam kaitannya dengan hal itu, Dr. Saparudin, M.Ag selaku pengampu mata kuliah Pembelajaran PAI, Isu- Isu Kontemporer PAI menyatakan: “Epistemologinya sudah bagus, butuh penerjemahan yang lebih terukur dalam praktik pendidikan.” (25 Agustus 2023)

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman epistemologi sudah baik, masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengaplikasikannya dalam praktik pendidikan. Dalam konteks ini, penerjemahan yang lebih terukur mengacu pada perluasan pemahaman epistemologi tersebut ke dalam metode, strategi, dan tindakan konkret dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini bisa berarti bahwa ada kebutuhan untuk mengintegrasikan pemahaman epistemologi yang lebih baik ke dalam metode pengajaran yang lebih efektif atau dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dalam konteks pendidikan.

Perspektif yang berbeda disampaikan oleh Dr. Mustain, M.Ag selaku pengampu mata kuliah Isu-Isu Kontemporen Pendidikan dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia. Ia menyatakan: “Horizon ilmu memberi ruang seluas-luasnya untuk menggunakan berbagai perspektif (teori) dalam mengkaji Islam, baik dalam aspek isi, metode, maupun medianya dalam pembelajaran.” (25 Agustus 2023)

Pernyataan tersebut mengindikan bahwa Horizon Ilmu memberikan kebebasan atau fleksibilitas yang besar dalam penggunaan berbagai perspektif atau teori dalam memahami atau mengeksplorasi Islam. Tidak ada pembatasan yang ketat atau batasan yang kuat dalam penggunaan berbagai perspektif atau teori. Ini berarti bahwa orang yang belajar atau mengkaji Islam memiliki kebebasan untuk mengakses dan menggabungkan berbagai teori atau sudut pandang yang berbeda dalam pendekatan mereka terhadap Islam. Berbagai perspektif atau teori mencerminkan pentingnya memahami Islam dari berbagai sudut pandang atau pendekatan teoretis yang berbeda. Ini dapat mencakup berbagai aliran pemikiran, teori-teori sosial, sejarah, atau kerangka kerja analitis yang berbeda. Aspek isi, metode, dan medianya dalam pembelajaran mengacu pada berbagai aspek yang bisa dipertimbangkan saat memahami atau mempelajari Islam. Aspek-aspek ini termasuk isi atau substansi pemahaman tentang Islam, metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Islam, dan alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam Horizon Ilmu seseorang memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai teori atau sudut pandang, baik dalam hal konten, metode, maupun media yang digunakan dalam pembelajaran atau penelitian Islam. Ini mencerminkan pendekatan terbuka dan inklusif terhadap studi dan pemahaman Islam.

Pernyataan serupa disampaikan juga oleh informan lain dalam penelitian ini, yaitu Prof. Dr. Maimun, M.Pd, selaku pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Ecoteology. Ia menyatakan: “Saya kira sangat sesuai, dimana horizon ilmu di UIN Mataram mengusung integrasi dan interkoneksi keilmuan, maka multi dan transdisipliner sangat tepat untuk melambiri horizon ilmu.” (26 Agustus 2023)

Prof. Dr. Kadri, M.Si selaku pengampu mata kuliah Filsafat Komunikasi menegaskan pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa multi dan transdisipliner relevan dengan konsep Horizon Ilmu UIN Mataram (27 Agustus 2023).

Menilik dari sisi sejarah, Prof. Dr. Abdul Wahid selaku pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik menegaskan bahwa multi dan transdisipliner adalah inspirasi utama horizon ilmu UIN Mataram dan pengembangannya (27 Agustus 2023). Pernyataan ini menekankan bahwa UIN Mataram mendasarkan pemahaman dan pengembangan ilmu pada pendekatan multi dan transdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan integrasi dan penggunaan berbagai perspektif dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya dan meluaskan pemahaman tentang dunia dan isu-isu yang dipelajari.

Dosen pascasarjana yang lain, Dr. Dedy Wahyudin, M.A selaku pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Bahasa Arab menyatakan:

“Horizon keilmuan memang dimaksudkan untuk memperluas spektrum kajian dan pengembangan keilmuan di UIN Mataram dimana al-Qur'an menjadi inti horizon dengan jejaring seluruh rumpun keilmuan dalam hubungan yang integratif-interkonektif. Setiap sampai ke horizon tertentu, paradigma horizon keilmuan UIN Mataram akan mendorong pengembaraan ke horizon berikutnya. Dan begitu seterusnya.” (4 September 2023)

Uraian di atas menegaskan kebutuhan untuk memperluas spektrum kajian dan pengembangan keilmuan. Artinya untuk meluaskan area studi dan perkembangan ilmiah yang ada di UIN Mataram berarti bahwa universitas ingin mendorong pembelajaran dan penelitian yang mencakup berbagai bidang ilmu, dengan al-Qur'an sebagai inti dari perspektifnya. Al-Qur'an sebagai Inti Horizon, sebagai teks utama dalam agama Islam, menjadi inti atau titik pusat dari perspektif Horizon Keilmuan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an digunakan sebagai landasan atau sumber penting dalam memandu pemahaman dan pengembangan ilmiah di UIN Mataram. Dalam jejaring seluruh rumpun keilmuan, UIN Mataram berkehndak menghubungkan dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau rumpun keilmuan dalam suatu jaringan yang bersifat integratif dan interkonektif. Ini berarti universitas ini ingin mempromosikan kolaborasi dan pertukaran antara berbagai bidang ilmu. Dalam hal pengembaraan ke horizon berikutnya, menunjukkan bahwa konsep Horizon Keilmuan tidak statis, tetapi dinamis. Dengan kata lain, ketika suatu aspek atau tahap tertentu dalam pengembangan ilmiah mencapai horizon tertentu, universitas akan mendorong perjalanan atau pengembaraan menuju horizon berikutnya. Ini mencerminkan semangat terus-menerus untuk berkembang dan menyelidiki lebih dalam dalam bidang ilmu yang berbeda. Hal ini menggambarkan visi UIN Mataram dalam memahami ilmu dan pengetahuan sebagai sebuah perjalanan yang terus berkembang, dengan al-Qur'an sebagai landasan, dan dengan tujuan untuk terus memperluas spektrum kajian dan pengembangan ilmunan mereka melalui integrasi dan interkoneksi antara berbagai bidang ilmu.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini mengkonfirmasi pemahaman yang senada bahwa konsep Horizon Keilmuan digunakan untuk merujuk pada cakupan pengetahuan dan kerangka ilmiah yang bertujuan untuk memperluas spektrum kajian dan pengembangan ilmunan. Dalam konsep ini, al-Qur'an menjadi inti atau pusat pandangan, dan berbagai disiplin ilmu dihubungkan dan diintegrasikan dalam hubungan yang bersifat integratif dan interkonektif. Selain itu, konsep ini menekankan bahwa pengembangan ilmiah adalah suatu perjalanan yang terus

berkembang, dan setiap tahap dalam pengembangan ilmiah mengarah ke tahap berikutnya. Universitas ingin mendorong kolaborasi antara berbagai bidang ilmu dan mengembangkan pemahaman holistik tentang ilmu pengetahuan.

Implementasi Pembelajaran pada Kuliah di Kelas Pascasarjana

Secara lugas dan tegas, Dr. Saparudin, M.Ag, selaku dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran PAI, Isu-Isu Kontemporer PAI menyatakan bahwa cara yang ia lakukan dalam mengimplementasikan tentang wacana multi dan transdisipliner tersebut pada pelaksanaan pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram adalah dengan selalu menawarkan perspektif alternatif yang beragam dalam isu yang dikaji. Berikutnya terkait dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat, ia menyatakan bahwa RPS miliknya telah memuat wacana multi dan transdisipliner, setidaknya terlihat dari CP.(Capaian Pembelajaran) dan referensi yang ia tawarkan. Selanjutnya, ketika diajukan pertanyaan tentang sistem *team teaching* yang terdiri dari beberapa dosen dengan beragam latar belakang keilmuan dapat dinyatakan mewakili proses pembelajaran dengan pendekatan multi dan transdisipliner, ia menyatakan: “Tidak mewakili, tetapi *team teaching* sebagai salah satu strategi saja.” (25 Agustus 2023)

Dengan demikian, menurutnya sistem *team teaching* dengan berbagai dosen latar belakang keilmuan tidak sepenuhnya mewakili pendekatan multi dan transdisipliner dalam pembelajaran. Ia menganggapnya sebagai salah satu strategi pembelajaran saja, tetapi bukan representasi penuh dari pendekatan tersebut. Ini bisa berarti bahwa meskipun terdapat kolaborasi antar-dosen dengan latar belakang beragam, mungkin masih perlu upaya lebih untuk benar-benar mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan transdisipliner dalam proses pembelajaran.

Informan yang lain, yaitu Dr. Mustain, M.Ag, selaku pengampu mata kuliah Isu-Isu Kontemporer Pendidikan dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia, menjelaskan bahwa cara dia dalam mengimplementasikan wacana multi dan transdisipliner pada pelaksanaan pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram adalah dengan, misalnya, dalam konteks isu-isu kontemporer pendidikan Islam, ada salah satu temanya tentang *e-learning*, maka kajiannya dikaitkan dengan pemaknaan kontekstual relasi/interaksi guru-murid dalam pembelajaran. (25 Agustus 2023)

Meskipun demikian, Dr Mustain mengakui bahwa RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuatnya belum sepenuhnya memuat wacana multi dan transdisipliner. Ia pun menyatakan bahwa sistem *team teaching* yang terdiri dari beberapa dosen dengan beragam latar belakang keilmuan bisa dinyatakan mewakili proses pembelajaran dengan pendekatan multi dan transdisipliner asalkan mengikuti ketentuan *team teaching* yang sesungguhnya. (25 Agustus 2023)

Pandangan yang lebih konseptual disampaikan Prof. Dr. Maimun, M.Pd, selaku pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Ecoteology. Cara yang ia tempuh dalam mengimplementasikan wacana multi dan transdisipliner pada pelaksanaan pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram adalah dengan konsep aktif learning, dimana mahasiswa diberikan peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan dan pengalaman terutama dalam diskusi dan penulisan karya tulis ilmiah. Kemudian materi perkuliahan lebih kepada berbasis pada kepentingan umat, bukan berbasis disiplin ilmu, artinya disiplin ilmu tidak boleh membatasi cara pandang dan pikir mahasiswa.

Terkait dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat untuk pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram, Prof. Dr. Maimun, M.Pd menyatakan bahwa RPS yang disusunnya telah memuat wacana multi dan transdisipliner. Ia menyatakan: “Tinjauan materi telah diperkaya dengan tinjauan-tinjauan multi dan transdisipliner, seperti materi berbasis tafsir, hadits, tasawuf, dan pendidikan.” (26 Agustus 2023)

Terkait dengan sistem *team teaching* yang terdiri dari beberapa dosen dengan beragam latar belakang keilmuan, ia menegaskan bahwa hal tersebut mewakili proses pembelajaran dengan pendekatan multi dan transdisipliner karena *team teaching* akan memperjaya kajian mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan dosen.

Dosen Pascasarjana yang lain, Prof. Dr. Kadri, M.Si, selaku pengampu mata kuliah Filsafat Komunikasi, menyatakan bahwa cara yang ia pakai dalam mengimplementasikan wacana multi dan transdisipliner pada pelaksanaan pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram adalah dengan mendorong mahasiswa untuk memperkaya perspektif dari setiap konten yang sudah dibahas.

Selanjutnya terkait dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat, diakuinya telah memuat wacana multi dan transdisipliner. Terkait dengan sistem *team teaching*, ia berpendapat bahwa hal tersebut sudah mewakili proses pembelajaran dengan pendekatan multi dan transdisipliner. Meskipun demikian, ia mengajukan syarat sebagai berikut: “Syaratnya harus ada komunikasi dan dialog yang intens antar anggota tim, dan pembagian tugas yang proporsional.” (27 Agustus 2023)

Hal senada disampaikan juga oleh dosen pascasarjana UIN Mataram, Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag, selaku pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik. Terkait tentang implementasi wacana multi dan transdisipliner pada pelaksanaan pembelajaran, ia menyatakan:

“Mensinergikan berbagai keilmuan, terutama konsep-konsep dan teori yang ada dalam keilmuan lain, utamanya ilmu sosial, dalam ilmu studi Islam. Fungsinya sebagai perspektif dalam melihat persoalan, isu, dan praktik pendidikan Islam misalnya.” (27 Agustus 2023)

Terkait dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat memuat wacana multi dan transdisipliner, Prof Wahid menegaskan sudah sedemikian rupa diupayakan kristalisasi wacana trans-interdisipliner di RPS yang disusunnya. Sedangkan tentang sistem *team teaching*, ia berujar bahwa hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu implementasi dari proses pembelajaran dengan pendekatan multi dan transdisipliner.

Dosen pascasarjana yang lain, Dr Dedy Wahyudin, M.A selaku pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Bahasa Arab menyatakan secara singkat cara yang ia lakukan dalam mengimplementasikan wacana multi dan transdisipliner pada pelaksanaan pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram, yaitu implementasinya dengan desain RPS, tugas mahasiswa, dan diskusi-diskusi kelas. Maka ia juga menegaskan bahwa RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuatnya telah memuat wacana multi dan transdisipliner.

Yang menarik, adalah pernyataan Dr Dedy Wahyudin tentang sistem *team teaching* sebagai bentuk proses pembelajaran dengan pendekatan multi dan transdisipliner. Ia mengatakan:

“Belum tentu. Karena kalau praktiknya hanya bagi tugas perkuliahan yang sebanyak 16 kali pertemuan tanpa mendesaian RPS , penugasan, dan diskusi/debat yang multi dan

transdisiplin, team teaching dengan dari latar disiplin keilmuan yang berbeda tidak selalu sama sebangun dengan wacana dimaksud.” (4 September 2023)

Secara umum dapat dinyatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini telah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan pembelajaran yang multi dan transdisipliner saat mengajar di Pascasarjana UIN Mataram. RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang mereka buat juga telah diusahakan memenuhi standar tersebut, dengan segala kekurangan yang pastinya masih ada. Terkait dengan persoalan *team teaching*, para informan mengkonfirmasi bahwa hal tersebut hanyalah salah satu strategi saja dalam pembelajaran yang bersifat multi dan transdisipliner. Perlu kiranya ada usaha lain untuk memastikan wacana tersebut dapat dijalankan dengan baik.

Tawaran Implementasi Wacana Multi dan Transdisipliner dalam Pembelajaran

Dr. Saparudin, M.Ag selaku pengampu mata kuliah Pembelajaran PAI dan Isu- Isu Kontemporer PAI menyampaikan pendapat tentang cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram yang bersifat multi dan transdisipliner. Ia berujar:

“Berikan bekal paradigmatik kepada mahasiswa tentang interdisipliner, dan rumuskan kembali nama mata kuliah yang mencerminkan lintas disiplin. Misalnya, mata kuliah 'Pendidikan Islam, Politik & multikultural'. Ini adalah nama 1 mata kuliah.” (25 Agustus 2023)

Selanjutnya, Dr. Saparudin juga menegaskan tawarannya sebagai berikut: “Rekonstruksi kurikulumnya, perkuat *by research*, terapkan prinsip *Outcome Based Education*” (25 Agustus 2023)

Pandangan lain disampaikan oleh Dr. Mustain, M.Ag, selaku pengampu mata kuliah Isu-Isu Kontemporen Pendidikan dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, belum ada cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram yang bersifat multi dan transdisipliner. Ia berujar:

“Memang agak sulit karena belum didukung dengan tradisi literasi yang baik di kalangan mahasiswa. Barangkali dapat dimulai dari seleksi calon mahasiswa yang lebih terukur dengan indikator yang jelas sehingga dosen akan lebih mudah mengelola pembelajaran sebagaimana yang direncanakan. Keterbatasan kemampuan dosen dalam menguasai teori-teori yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga berpengaruh dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran yang multi dan transdisipliner.” (25 Agustus 2023)

Tawaran yang diajukan oleh Dr. Mustain adalah sebagai berikut: “Perlu ada program-program yang secara khusus difokuskan untuk dosen-dosen agar lebih memahami teori-teori bidang ilmu selain agama.” (25 Agustus 2023)

Pemikiran lain disampaikan Prof. Dr. Maimun, M.Pd, selaku pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Ecoteology. Dalam pandangannya, cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram yang bersifat multi dan transdisipliner adalah:

“Pendekatan yang tepat saya kira adalah *student centered* dan mengacu kepada prinsip bahwa pembelajaran itu dalam rangka pemecahan masalah, kreatifitas dalam berpikir,

pengetahuan diri dan pengetahuan tentang perkembangan yang terjadi di masyarakat.” (26 Agustus 2023)

Dalam rangka pendidikan, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pembelajar yang mandiri dan siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang terus berkembang.

Hal lain yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Maimun adalah sebagai berikut: “Penting ditekankan bahwa di samping penyajian teori, juga pengembangan konsep diperkaya dengan pengalaman praktis mahasiswa yang berasal dari berbagai disiplin ilmu” (26 Agustus 2023)

Pandangan yang lain disampaikan Prof. Dr. Kadri, M.Si, selaku pengampu mata kuliah Filsafat Komunikasi. Terkait dengan cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram yang bersifat multi dan transdisipliner, ia berujar: “Perlu diwali dengan workshop atau *brainstorming* antardosen, *output*-nya RPS masing-masing yang sudah multi dan transdisipliner.” (27 Agustus 2023)

Pemikiran lain disampaikan oleh Prof. Dr. Kadri, M.Si sebagai berikut:

“Harus dibangun kesadaran dan penyamaan persepsi tentang hal ini, yaitu pembelajaran yang bersifat multi dan transdisipliner. Kemudian diikuti dengan *action plan* masing-masing. Kemudian terus dievaluasi dan dikembangkan sehingga menjadi *core* pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram” (27 Agustus 2023)

Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag, selaku pengampu mata kuliah Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik, juga memberikan saran cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram yang bersifat multi dan transdisipliner. Ia berujar:

“Salah satunya dengan memperbanyak pertemuan lintas disiplin, misalnya dengan kelas pilihan dan kelas/mata kuliah dasar paradigma studi Islam. Tantangan realitas sosial dan perkembangan ilmu yang sedemikian rupa kompleksnya sekarang mengharuskan untuk studi Islam berubah dalam aspek metodologi (epistemologinya).” (27 Agustus 2023)

Tawaran lain yang disampaikan oleh Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag adalah sebagai berikut:

“Perlu mengundang dosen dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang kredibel berbicara mengenai dan menguasai paradigma itu untuk intensif memberi perkuliahan di semua prodi. Kemudian memperkuat bacaan-bacaan dan kepustakaan yang memadai tentang multi-transdisipliner.” (27 Agustus 2023)

Informan lain dalam penelitian ini, Dr. Dedy Wahyudin, M.A, selaku pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Bahasa Arab, menyampaikan hal-hal terkait dengan cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pascasarjana UIN Mataram yang bersifat multi dan transdisipliner. Ia menjelaskan:

“Tugas mahasiswa di setiap mata kuliah harus mendapatkan perhatian ekstra, mulai dari penentuan tema, presentasi, penulisan draft artikel, sampai dengan diskusi-diskusi

penyempurnaan. Menulis artikel jurnal dengan tema yang multi-trandisiplin akan memaksa dosen dan mahasiswa untuk menginternalisasi wacana ini dalam proses pembelajaran.” (4 September 2023)

Selanjutnya, Dr. Dedy Wahyudin memberikan tawaran lain sebagai berikut:

“Perlu ada pedoman yang lebih rigid dengan model formulir mutu yang mengadopsi wacana ini, terus menerus disosialisasi, dan dilembagakan dalam proses pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas.” (4 September 2023)

Secara umum dapat dinyatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini telah memberikan berbagai tawaran yang dalam implementasi pembelajaran berbasis multi dan transdisipliner, diantaranya adalah: 1. Memberikan bekal paradigmatis kepada mahasiswa tentang interdisipliner. 2. Merumuskan kembali nama mata kuliah yang mencerminkan lintas disiplin. 3. Merekonstruksi kurikulumnya dengan memperkuat *by research*. 4. Menerapkan prinsip *Outcome Based Education*. 5. Seleksi calon mahasiswa yang lebih terukur dengan indikator yang jelas. 6. Dosen menguasai teori-teori yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. 7. Perlu ada program-program yang secara khusus difokuskan untuk dosen-dosen agar lebih memahami teori-teori bidang ilmu selain agama. 8. Pendekatan *student centered*. 9. Pengembangan konsep yang diperkaya dengan pengalaman praktis mahasiswa yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. 10. Perlu workshop atau *brainstorming* antardosen dengan *output* RPS masing-masing yang sudah multi dan transdisipliner. 11. Memperbanyak pertemuan lintas disiplin. 12. Mengundang dosen dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang kredibel berbicara mengenai dan menguasai paradigma itu untuk intensif memberi perkuliahan di semua prodi. 13. Memperkuat bacaan-bacaan dan kepastakaan yang memadai tentang multi-transdisipliner. 14. Tugas mahasiswa di setiap mata kuliah mendapatkan perhatian ekstra, mulai dari penentuan tema, presentasi, penulisan draft artikel, sampai dengan diskusi-diskusi penyempurnaan. 15. Menulis artikel jurnal dengan tema yang multi-trandisiplin akan memaksa dosen dan mahasiswa untuk menginternalisasi wacana ini dalam proses pembelajaran. 16. Perlu ada pedoman yang lebih rigid dengan model formulir mutu yang mengadopsi wacana ini, terus menerus disosialisasi, dan dilembagakan dalam proses pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas.

Kesimpulan

Seluruh informan dalam penelitian ini mengkonfirmasi pemahaman yang senada bahwa dalam pengintegrasian ilmu melibatkan penggabungan berbagai pengetahuan, metode, dan konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif atau solusi yang lebih baik terhadap masalah kompleks. Seluruh informan dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi pemahaman yang senada bahwa konsep Horizon Keilmuan digunakan untuk merujuk pada cakupan pengetahuan dan kerangka ilmiah yang bertujuan untuk memperluas spektrum kajian dan pengembangan ilmu. RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang mereka buat pun juga telah diusahakan memenuhi standar tersebut, dengan segala kekurangan yang pastinya masih ada. Tentang *team teaching*, para informan mengkonfirmasi bahwa hal tersebut hanyalah salah satu strategi saja dalam pembelajaran yang bersifat multi dan transdisipliner. Perlu kiranya ada usaha lain untuk memastikan wacana tersebut dapat dijalankan dengan baik. Seluruh

informan dalam penelitian ini juga telah memberikan berbagai tawaran yang dalam implementasi pembelajaran berbasis multi dan transdisipliner.

Daftar Pustaka

- Baskara, D. S., Sulton, & Prahediono, H. (2018). Model Layanan untuk Mendukung Pembelajaran Transdisipliner. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(9).
- Batmang. (2016). Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan). *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2).
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1).
- Mawardi, I. (2013). Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2).
- Muslifiansyah, F., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Dosen Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana STIE Mahardhika Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner menuju Pendekatan Interdisipliner). *Journal of Islamic Education Research*, 2(1).
- Rahman, K. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Terintegrasi di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(3).
- Suratini. (2017). Pengaruh Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Future : Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1).
- Yani, A., Arsyad, A., Syamsudduha, & Arifuddin. (2018). Pelaksanaan Quality Control Proses Pembelajaran Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3).
- ZA, T. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2).